

**HUBUNGAN PEMAHAMAN KEPUSTAKAWANAN  
DENGAN KREATIVITAS PENGELOLAAN  
PERPUSTAKAAN SEKOLAH**  
(STUDI DESKRIPTIF KORELASIONAL GURU PUSTAKAWAN DI PERPUSTAKAAN  
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI KOTA BANDUNG)

Oleh

**Ranti Mayangsari  
Riche Cynthia Johan<sup>1</sup>  
Dini Suhardini<sup>2</sup>**

*Program Studi Perpustakaan dan Informasi  
Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Pendidikan Indonesia  
rantishulur@gmail.com  
riche@upi.edu  
noy\_73@yahoo.com*

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena Perpustakaan Sekolah di Indonesia yang sebagian besar belum dikelola oleh tenaga profesional yang kompeten. Masalah yang menjadi kajian dalam penelitian ini difokuskan kepada hubungan pemahaman kepustakawanan dengan kreativitas pengelolaan perpustakaan sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui : 1) hubungan pemahaman kepustakawanan dengan kreativitas pengelolaan perpustakaan sekolah; 2) gambaran pemahaman kepustakawanan yang dimiliki oleh Guru Pustakawan ; 3) gambaran kreativitas pengelolaan perpustakaan sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah Guru Pustakawan SMPN di Kota Bandung, dengan sampel sebanyak 30 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan angket tertutup dengan skala Likert dengan analisis data menggunakan analisis korelasi. Untuk mengetahui hubungan pemahaman kepustakawanan dengan kreativitas pengelolaan perpustakaan sekolah digunakan rumus *Rank Spearman*. Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa: 1) terdapat hubungan yang *sangat kuat* antara pemahaman kepustakawanan dengan kreativitas pengelolaan perpustakaan sekolah dengan koefisien korelasi sebesar 0,822; 2) pemahaman kepustakawanan yang dimiliki oleh Guru Pustakawan tergolong ke dalam kategori *baik*; dan 3) kreativitas pengelolaan perpustakaan sekolah oleh Guru Pustakawan termasuk ke dalam kategori *baik*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan *sangat kuat* antara pemahaman kepustakawanan dengan kreativitas pengelolaan perpustakaan sekolah.

**Kata Kunci : Guru Pustakawan, Kepustakawanan , Kreativitas, Pengelolaan Perpustakaan**

**ABSTRACT**

*This research was motivated by the phenomenon of School Library in Indonesia which is mostly not managed by competent professionals. The problems to be studied in this research is focused on relationship of understanding of librarianship with creativity of school library management. The purpose of this study was to determine: 1) the relationship between understanding of librarianship with creativity of school library management; 2) understanding description of librarianship owned by teacher librarian; 3) creativity description of school library management. The method used is descriptive correlational method with quantitative approach. The population in this study is a grup of Teacher Librarians of junior high school in the city of Bandung which totaled 54 persons, with a sample consist of 30 persons. The method of collecting data using a closed questionnaire with Likert scale with data analysis used correlation analysis. To determine the understanding relationship of librarianship with creativity of school library management used Rank Spearman formula. Based on the results of data analysis it shows that: 1) there is a very strong relationship between the understanding of librarianship with creativity of school library management with a correlation coefficient of 0,822; 2) outline an understanding of tlibrarianship owned by teacher librarian classified into either category; and 3) creativity of school library management conducted by Teacher Librarian included in either category. It can be concluded that there is a very strong relationship between the understanding of librarianship with creativity of school library management.*

**Keywords: Creativity, Librarianship, Library Management, Teacher Librarian**

Perpustakaan sekolah adalah perpustakaan yang berada di lingkungan sekolah, yang menyediakan bahan bacaan baik buku maupun bukan buku untuk memenuhi kebutuhan informasi guru dan siswa. Untuk mencapai perpustakaan yang ideal, diperlukan tenaga pengelola yang kompeten. Tenaga pengelola perpustakaan atau yang lebih dikenal dengan Pustakawan adalah seorang yang melaksanakan kegiatan perpustakaan berupa pengadaan, pengolahan dan pelayanan yang telah menempuh pendidikan ilmu perpustakaan baik melalui pelatihan, seminar maupun pendidikan formal berupa Diploma atau Sarjana. Pustakawan merupakan pengemudi yang memegang kendali atas perpustakaan

Perpustakaan sekolah di Indonesia sebagian besar belum dikelola oleh tenaga profesional yang kompeten, bahkan masih banyak sekolah yang tidak memiliki perpustakaan. Hal ini seperti dikutip dari Harian Kompas (Senin, 8 Oktober 2012), bahwa: "Lebih dari 50 persen SD, yakni 55.545 sekolah, belum memiliki perpustakaan. di SMP, 12.029 sekolah belum mempunyai perpustakaan. adapun di jenjang SMA/SMK, 8.904 sekolah tidak memiliki perpustakaan." Hal ini menunjukkan bahwa perpustakaan sekolah masih dipandang sebelah mata dan belum menjadi prioritas dalam sebuah sekolah.

Berdasarkan data statistik Pustakawan yang dikumpulkan Pusat Pengembangan Pustakawan Perpustakaan Nasional RI tahun 2016, menunjukkan jenjang pendidikan Pustakawan Indonesia, dari 3.149 Pustakawan yang ada di Indonesia, 12 Pustakawan dengan lulusan DI, 287 Pustakawan lulusan DII, 377 Pustakawan lulusan DIII, 1667 Pustakawan lulusan S1, 337 Pustakawan lulusan S2, 1 Pustakawan lulusan S3, 423 Pustakawan lulusan SLTA dan 45 Pustakawan lulusan SM. Ini merupakan

data pendidikan Pustakawan di Indonesia dari semua jenis perpustakaan. Apabila dihubungkan dengan perpustakaan sekolah yang ada di Indonesia yang berjumlah sekitar 21.000 tentunya jumlah Pustakawan yang ada di Indonesia ini jauh dari kata cukup.

Dengan segala keterbatasan yang dimiliki oleh perpustakaan sekolah, baik keterbatasan dari segi dana, ruangan, bahan pustaka, maupun fasilitas pendukung, menuntut Pustakawan untuk mencari solusi agar perpustakaan tetap berjalan dengan baik dan tujuan dari perpustakaan sekolah pun tercapai. Tidak cukup dengan pengelolaan bahan pustaka yang baik dan benar, namun Pustakawan harus mampu menuangkan ide – ide kreatif untuk perpustakaan. Kreativitas akan muncul ketika individu memiliki pikiran terbuka terhadap hal – hal baru. Rasa ingin tau berperan besar dalam perkembangan kreativitas seseorang. Keingintahuan inilah yang mendorong individu untuk belajar lebih dalam mengenai sesuatu, sehingga pengetahuan dan pemahamannya mengenai sesuatu pun bertambah.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan ketika observasi ke beberapa sekolah di kota Bandung, yang meliputi sekolah SD, SMP, SMA, dan SMK terlihat bahwa hanya sedikit perpustakaan yang sudah dikelola dengan baik dan sebagian besar pengelolanya adalah Guru yang kekurangan jam mengajar atau yang lebih dikenal dengan istilah Guru Pustakawan. Guru Pustakawan merupakan seorang tenaga pendidik yang terlibat dalam proses pembelajaran, yang memiliki kemampuan dibidang ilmu pendidikan dan ilmu perpustakaan. Menurut Lasa HS ( dalam Prastowo, 2012, hlm. 358) " Guru Pustakawan adalah Guru sekolah yang mendapatkan pendidikan atau pelatihan bidang perpustakaan idealnya minimal berbobot 30 SKS. Selain mengajar, Guru

tersebut juga memiliki tugas di perpustakaan sekolah."

Kepustakawanan merupakan ilmu dan profesi yang berkaitan dengan pustakawan. Hal ini berarti bahwa sebagai sebuah profesi, pustakawan harus memahami segala sesuatu yang berkaitan dengan profesinya, baik itu peran maupun kompetensi yang harus dipenuhi untuk menjalankan pekerjaannya. Pemahaman mengenai kepustakawanan ini tentunya akan berpengaruh pada kemampuan pengelolaan perpustakaan oleh Guru tersebut. Perpustakaan sekolah yang belum dikelola oleh tenaga yang semestinya merupakan salah satu penyebab kepasifan perpustakaan dalam menjalankan perannya sebagai penunjang proses pembelajaran. Berdasarkan latar belakang diatas, masalah yang akan dijawab pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

"Bagaimana hubungan pemahaman kepustakawanan dengan kreativitas pengelolaan perpustakaan sekolah?"

Selanjutnya masalah khusus dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman kepustakawanan yang dimiliki oleh Guru Pustakawan yang mengelola perpustakaan Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Bandung?

2. Bagaimana kreativitas Guru Pustakawan dalam mengelola perpustakaan Sekolah Menengah Pertama Negeri di kota Bandung?

Penelitian yang dilakukan pasti memiliki tujuan. Tujuan umum yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pemahaman kepustakawanan yang dimiliki oleh Guru Pustakawan dan bagaimana hubungan pemahaman kepustakawanan dengan kreativitas pengelolaan perpustakaan Sekolah Menengah Pertama di Kota Bandung. Sedangkan tujuan khusus pada penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pemahaman kepustakawanan

yang dimiliki oleh Guru Pustakawan yang mengelola perpustakaan Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Bandung.

2. Kreativitas Guru Pustakawan dalam mengelola perpustakaan Sekolah Menengah Pertama Negeri di kota Bandung.

Kepustakawanan merupakan ilmu dan profesi yang berkaitan dengan dunia perpustakaan yang harus dihayati oleh seorang Pustakawan untuk memunculkan pribadi Pustakawan dalam dirinya. Pustakawan yang memahami dan menerapkan konsep kepustakawanan dalam dirinya merupakan seorang Pustakawan yang benar – benar sadar akan profesinya, sehingga akan menjalankan kedaulan dan kewenangan atas dirinya sendiri.

Pemahaman yang memiliki kata dasar 'paham' secara sederhana dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengerti mengenai suatu hal. Pemahaman juga berkaitan dengan kemampuan individu dalam proses memahami, menyimpulkan dan menyajikan hasil dari proses komunikasi yang dilakukannya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Usman (dalam Jihad, A & Harris, 2013, hlm. 16) yang menjelaskan bahwa "pemahaman (*comprehension*) memiliki jenjang setingkat diatas pengetahuan ini akan meliputi penerimaan dalam komunikasi secara akurat, menempatkan hasil komunikasi dalam bentuk penyajian yang berbeda, mengorganisasikannya secara setingkat tanpa merubah pengertian dan dapat mengeksplorasi." Pemahaman kepustakawanan dalam penelitian ini berkaitan dengan kemampuan seorang Guru Pustakawan dalam memahami apa yang harus dilakukannya untuk menjalankan profesinya secara optimal. Hal ini meliputi, pemahaman terhadap peran seorang Guru Pustakawan serta kompetensi – kompetensi yang harus

dimiliki oleh seorang Guru Pustakawan. Guru Pustakawan merupakan seorang tenaga pendidik yang terlibat dalam proses pembelajaran, yang memiliki kemampuan dibidang ilmu pendidikan dan ilmu perpustakaan. Menurut Mahuri (2015, hlm. 155) menjelaskan bahwa "*Teacher Librarian* adalah Guru yang memiliki pengalaman mengajar selama dua tahun, dan memiliki kecakapan dalam bidang perpustakaan." Terlihat bahwa Guru Pustakawan merupakan seorang yang memiliki kualifikasi kependidikan. Dalam mengelola perpustakaan, Guru Pustakawan hendaknya mengintegrasikan ilmu – ilmu kependidikan yang dimilikinya.

Ilmu kependidikan dan ilmu ke pustakawanan yang dimiliki oleh seorang Guru Pustakawan merupakan bekal yang sangat berharga untuk mengelola perpustakaan sekolah. Pengetahuan kurikulum dan pedagogik yang dikolaborasikan dengan pengetahuan ke pustakawanan akan membuat perpustakaan lebih berkembang. Berkaitan dengan kemampuan tersebut, menurut ASLA (*Australian School Library Asosiasi*, 2014) Guru Pustakawan memiliki 3 peranan utama, yaitu; "*teacher librarians as curriculum leader, teacher librarian as information specialists, teacher librarian as information services manager.*"

Secara garis besar memiliki dua peranan yaitu sebagai Guru dan sebagai Pustakawan. Sebagai Guru, Guru pustakawan berperan dalam **m e n g e m b a n g k a n** dan mengimplementasikan kurikulum literasi dan penelusuran informasi. Selain itu, Guru Pustakawan juga berperan dalam melahirkan pembelajaran yang mandiri dan berdasarkan pada sumber. Sebagai Pustakawan, Guru Pustakawan berperan dalam mewujudkan fungsi perpustakaan sekolah yang ideal. Artinya, Guru Pustakawan berperan sebagai manager di

perpustakaan, konsultan dan spesialis informasi, serta bertanggungjawab atas literasi informasi masyarakat sekolah. Sebagai seorang Pustakawan, Guru Pustakawan harus menyediakan berbagai koleksi yang dibutuhkan oleh siswa untuk menunjang kegiatan belajarnya. Pustakawan juga bertanggungjawab untuk membimbing siswa dalam memilih informasi yang valid.

Suatu profesi sangat berkaitan dengan kompetensi. Kompetensi merupakan suatu yang harus dipenuhi oleh seseorang dalam menjalankan profesinya. Sebagai suatu profesi, Guru Pustakawan memiliki kompetensi – kompetensi yang harus dipenuhi. Hal ini tidak bisa dianggap mudah. Pengelolaan perpustakaan sekolah yang biasanya diserahkan kepada Guru mata pelajaran yang tugas utamanya adalah mengajar membuat perpustakaan kadang tidak berjalan dengan optimal. Menurut Lasa HS ( dalam Prastowo, 2012, hlm. 359) "supaya Guru Pustakawan berperan optimal maka perlu adanya lima kompetensi dalam diri mereka, yaitu kompetensi personal, kompetensi manajemen, kompetensi pendidikan, kompetensi pelayanan dan kompetensi ilmu pengetahuan." Dalam penelitian ini kompetensi yang akan diukur adalah kompetensi pendidikan dan kompetensi ilmu pengetahuan.

Dalam kaitannya dengan dunia perpustakaan, kompetensi pendidikan adalah kemampuan mendorong dan membimbing orang lain (siswa, Guru, karyawan) untuk mandiri dalam akses informasi dan pemanfaatan bahan informasi dalam upaya peningkatan kualitas diri (Prastowo, 2012, hlm. 359). Sedangkan kompetensi ilmu pengetahuan merupakan kompetensi yang berkaitan dengan kemampuan Guru untuk mengelola perpustakaan dengan basis ilmu pengetahuan yang memadai, yaitu ilmu perpustakaan, serta didukung oleh



ilmu – ilmu lainnya yang terkait, seperti informasi, manajemen, statistik, komputer, psikologi, komunikasi, dan sebagainya.

Kreativitas merupakan suatu bentuk pengelolaan pikiran, kemampuan ataupun sumber daya yang dimiliki oleh seseorang untuk menghasilkan sesuatu baik berupa pemikiran, tindakan ataupun produk tertentu. Pada dasarnya, semua orang mempunyai sisi kreatif masing- masing yang berbeda. Namun, kreativitas yang dimiliki oleh setiap individu bisa dikembangkan. Terdapat 4 aspek dalam pengembangan kreativitas menurut Munandar (2001, hlm. 45 – 46), yaitu *person* (pribadi), *press* (pendorong), *process* (proses), dan produk.

Kreativitas yang dimiliki oleh individu dapat diaplikasikan ke berbagai kegiatan, misalnya kegiatan pengelolaan perpustakaan. Perpustakaan sekolah sangat identik dengan buku atau koleksi. Koleksi yang terdapat di perpustakaan tidak bisa dilayankan begitu saja, namun harus dilakukan kegiatan pengolahan terlebih dahulu. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Yusuf dan Suhendar (dalam Prastowo, 2012, hlm. 59), yang menyatakan bahwa " ada tiga kegiatan utama perpustakaan jika diruntut dari pengertian perpustakaan sekolah, yaitu kegiatan penghimpunan, pengolahan dan menyebarluaskan informasi." Penghimpunan merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan untuk mengadakan bahan pustaka. Ada banyak cara untuk pengadaan bahan pustaka, misalnya dngan pinjaman, tukar menukar, pembelian, hadiah dan lainnya. Setelah bahan pustaka tersebut diterima oleh perpustakaan, maka bahan pustaka tersebut diolah mulai dari inventarisasi, klasifikasi, sampai katalogisasi. Bahan pustaka yang selesai diolah kemudian disebarluaskan kepada pemustaka dengan kegiatan pelayanan perpustakaan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif korelasional. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang akan diteliti, yaitu variabel (X) pemahaman kepustakawan yang merupakan variabel bebas dan variabel (Y) kreativitas pengelolaan perpustakaan sekolah yang merupakan varibel terikat. Koefisien korelasi yang dihasilkan mengidentifikasi derajat hubungan antar pemahaman kepustakawan dengan kreativitas pengelolaan perpustakaan sekolah. Populasi dalam penelitian ini adalah Guru Pustakawan Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Bandung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Gambaran mengenai Pemahaman Kepustakawanan Guru

Dalam penelitian ini, penilaian terhadap pemahaman Kepustakawanan dilihat dari peran dan kompetensi Guru Pustakawan dalam menjalankan tugasnya. Peran Guru Pustakawan mengacu pada *Australian School Library Asociacion* (ASLA, 2014) . Menurut ASLA, terdapat tiga peranan utama yang harus dipahami oleh seorang Guru Pustakawan, yaitu; sebagai pemimpin kurikulum (*teacher librarian as curriculum leader*), sebagai spesialis informasi (*teacher librarian as information specialist*, dan sebagai manager layanan informasi (*teacher librarian as information services manager*). Sedangkan kompetensi Guru Pustakawan mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Lasa Hs. Terdapat lima kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang Guru Pustakawan menurut Lasa Hs (dalam Prastowo, 2012, hlm. 359), yaitu: Kompetensi personal, kompetensi manajemen, kompetensi pendidikan, kompetensi pelayanan dan kompetensi ilmu pengetahuan. Namun, pada penelitian ini penilaian hanya berfokus

pada kompetensi pendidikan dan kompetensi ilmu pengetahuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru Pustakawan SMPN di Kota Bandung telah memahami perannya sebagai pemimpin kurikulum (*curriculum leader*) dan termasuk kedalam kategori baik. Hal ini dapat dilihat dari keterlibatan mereka dalam kegiatan perencanaan kurikulum sekolah yang menjadi indikasi bahwa koleksi perpustakaan akan disesuaikan dengan kurikulum. Selain itu, Guru Pustakawan juga paham akan tanggungjawabnya atas literasi informasi masyarakat sekolah, salah satunya dengan menyediakan koleksi yang sesuai dengan kebutuhan Siswa dan Guru. Selanjutnya, dengan menjalin kerjasama dengan Guru koleksi yang sudah sesuai dengan kurikulum tersebut diberdayakan dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa pemahaman peranan Guru Pustakawan sebagai spesialis informasi termasuk kedalam kategori cukup baik. Menurut ASLA Guru Pustakawan harus menyediakan akses ke sumber daya informasi melalui sistem yang efisien dan baik. Tidak berhenti disitu, Guru Pustakawan bertanggungjawab untuk memberikan pelatihan kepada siswa 8

bagaimana cara menggunakan sistem pencarian yang efisien tersebut serta memanfaatkan fasilitas dan layanan perpustakaan lainnya. Namun, kemampuan Guru Pustakawan untuk membantu siswa menemukan informasi secara cepat ini belum sepenuhnya didukung oleh TIK. Hal ini terlihat dari persentase hasil penelitian yang menyatakan bahwa, sebagian perpustakaan SMPN di Kota Bandung belum menerapkan atau mengembangkan sistem temu balik informasi yang berbasis TIK, sehingga kurang efisien dalam menemukan informasi.

Guru Pustakawan SMPN di kota Bandung sebagian besar telah memahami perannya sebagai manager layanan informasi dan masuk kedalam kategori baik. Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan oleh ASLA (2014), peran Guru Pustakawan sebagai manager layanan informasi lebih menitikberatkan pada pengembangan strategi dan kebijakan berkaitan dengan koleksi dan promosi perpustakaan. Berdasarkan jawaban responden terhadap kuesioner yang telah disebarkan, diketahui bahwa sebagian besar Guru Pustakawan telah membuat ataupun merumuskan strategi dan kebijakan pemilihan koleksi perpustakaan. Guru Pustakawan SMPN di kota Bandung sangat memperhatikan kebutuhan informasi siswa dan Guru dalam memilih koleksi untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Selain itu, koleksi – koleksi tersebut disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Selain itu dilakukan kegiatan penyeleksian koleksi yang masuk ke perpustakaan, apakah sesuai dengan yang dibutuhkan atau tidak.

Kompetensi pendidikan Guru Pustakawan SMPN di Kota Bandung masuk kedalam kategori baik. Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh responden terhadap kuesioner yang diajukan, terlihat bahwa secara umum Guru Pustakawan SMPN di kota Bandung memiliki kemampuan dalam mengarahkan dan membimbing siswa. Guru Pustakawan mengarahkan siswa siswa dalam memanfaatkan fasilitas dan layanan yang ada di Perpustakaan. selain itu, Guru Pustakawan juga membimbing siswa untuk mengakses informasi secara mandiri, memberikan bimbingan literasi informasi serta melakukan promosi perpustakaan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, secara umum kompetensi ilmu pengetahuan Guru Pustakawan berada dalam kategori cukup baik. Sebagian besar guru pustakawan telah melakukan

kegiatan inventarisasi koleksi perpustakaan. Dari pernyataan yang diajukan, diketahui bahwa masih banyak Guru Pustakawan yang kesulitan melakukan kegiatan pengorganisasian informasi, baik klasifikasi maupun katalogisasi. Banyak Guru Pustakawan yang kurang paham bagaimana cara menentukan nomor klasifikasi koleksi. Hal ini menandakan bahwa pengetahuan mereka mengenai pengorganisasian informasi masih kurang. Walaupun sebagian Guru Pustakawan lainnya belum memahami hal tersebut. Sebagian perpustakaan belum menggunakan teknologi dalam kegiatan perpustakaan. Hal ini terjadi karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh Guru Pustakawan berkaitan dengan teknologi informasi dan komunikasi. Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kompetensi ilmu pengetahuan Guru Pustakawan masih perlu ditingkatkan lagi, terutama dalam kegiatan pengorganisasian informasi dan pengimplementasian TIK.

## **2. Gambaran Mengenai Kreativitas Pengelolaan Perpustakaan Sekolah**

Dalam penelitian ini kreativitas diukur melalui 4 indikator, yaitu strategi pengembangan kreativitas, kreativitas pengadaan koleksi, kreativitas pengelolaan koleksi dan kreativitas pelayanan perpustakaan. Kreativitas seseorang dapat dikembangkan dengan berbagai strategi. Terdapat 4 aspek dalam pengembangan kreativitas menurut Munandar (2001, hlm. 45 – 46), yaitu pribadi, pendorong, proses dan produk.

Berdasarkan data yang diperoleh strategi pengembangan kreativitas Guru Pustakawan SMPN di kota Bandung berada dalam kategori baik. Jika dilihat dari aspek pribadi, Guru Pustakawan SMPN di Kota Bandung sebagian besar menunjukkan pribadi yang kreatif. Hal ini ditandai dengan kemauan Guru

pustakawan untuk menerima masukan demi perbaikan perpustakaan dimasa depan. Selain itu, Guru Pustakawan juga tidak merasa keberatan ketika menerima tugas – tugas yang sulit. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Munandar (2001, hlm. 8) yang menyatakan bahwa salah satu ciri – ciri *non aptitude* individu yang kreatif adalah merasa tertantang oleh kemajuan. Sebagian besar Guru Pustakawan terdorong untuk terus meningkatkan kualitas perpustakaan karena melihat pemustaka yang rajin dan karena perkembangan teknologi yang kian pesat. Selain itu, sebagian besar Guru Pustakawan merasa bahwa pandangan negatif dari pihak Sekolah tidak membuatnya merasa tidak nyaman dalam menjalankan profesinya sebagai Guru Pustakawan.

Proses pengembangan kreativitas Guru Pustakawan SMPN di kota Bandung tergolong baik. Hal ini dapat dilihat dari jawaban responden yang selalu memikirkan lebih dari satu jawaban atas permasalahan yang dihadapi, selalu memikirkan cara untuk menciptakan sistem pengelolaan perpustakaan yang baik dan teratur dan selalu mendiskusikan kepada guru / staf lainnya mengenai gagasan yang akan diterapkan. Aspek terakhir dari strategi pengembangan kreativitas adalah produk. Produk merupakan pencapaian tertinggi dari kreativitas. Berdasarkan data yang diperoleh, sebagian Guru Pustakawan SMPN di kota Bandung belum menghasilkan produk atau karya yang berkaitan dengan pengelolaan perpustakaan

Pemikiran – pemikiran kreatif Guru Pustakawan di realisasikan pada kegiatan pengelolaan Perpustakaan Sekolah. Dalam penelitian ini kreativitas Guru Pustakawan dilihat dari tiga kegiatan yang dilakukan, yaitu kegiatan pengadaan koleksi, kegiatan pengolahan koleksi dan



kegiatan pelayanan perpustakaan. Kreativitas Pengadaan Koleksi yang dimiliki oleh Guru Pustakawan SMPN di Kota Bandung berada dalam kategori baik. Hal ini ditunjukkan oleh skor jawaban responden yang sebagian besar menyatakan mampu mencari sumber – sumber pengadaan bahan pustaka untuk meminimalisir biaya. Untuk menyiasati keterbatasan dana, sebagian besar Guru Pustakawan menerapkan kebijakan kepada siswa baru atau alumni untuk menyumbangkan satu buku ke Perpustakaan. Sedangkan tukar menukar koleksi masih belum dilakukan secara efektif, kebanyakan perpustakaan belum melakukan kegiatan tukar menukar koleksi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan menyebarkan angket kepada responden, diketahui bahwa kreativitas Guru Pustakawan dalam mengelola koleksi termasuk kedalam kategori baik. Hal ini ditunjukkan dengan sebagian besar Guru Pustakawan yang memberikan label warna pada koleksi – koleksi yang ada di Perpustakaan untuk memudahkan siswa dalam menemukan koleksi yang mereka cari. Penataan koleksi di rak pun telah berdasarkan subjek atau nomor kelas. Pemberian warna pada koleksi ini merupakan suatu bentuk kreativitas yang dilakukan oleh Guru Pustakawan yang pada dasarnya memiliki pengetahuan yang sedikit dalam hal pengorganisasian informasi. Dengan warna – warna tersebut, siswa akan lebih mengerti mengenai pengelompokan koleksi sehingga, memudahkan siswa dalam mencari ataupun mengembalikan koleksi tersebut. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa Sebagian Guru Pustakawan belum memiliki kreativitas untuk mengimplementasikan TIK pada kegiatan pengelolaan koleksi. Padahal, apabila Guru Pustakawan kreatif dalam memanfaatkan teknologi informasi, pengelolaan koleksi dapat dilakukan

dengan lebih cepat sehingga memudahkan pekerjaan mereka.

Pelayanan merupakan hal yang penting karena dapat membentuk citra perpustakaan. Berdasarkan data yang diperoleh, kreativitas Guru Pustakawan dalam memberikan pelayanan termasuk dalam kategori baik. Hal ini dapat dilihat dari jawaban sebagian besar Guru Pustakawan yang berusaha menyajikan layanan yang menarik bagi pemustaka, misalnya menyediakan layanan bimbingan belajar dan sebagainya. Menyediakan layanan – layanan yang menarik merupakan salah satu cara untuk meningkatkan minat kunjung perpustakaan. Namun, diketahui bahwa masih banyak Guru Pustakawan yang bersikap emosional ketika menghadapi konflik dengan pemustaka. Hal ini merupakan sesuatu yang keliru, Guru Pustakawan harusnya bisa bersikap lebih bijaksana dalam menghadapi pemustaka terlebih anak – anak. Sikap emosional yang ditunjukkan oleh Guru Pustakawan akan membuat pemustaka menjadi tidak nyaman dan akan menimbulkan kesan negatif bagi pemustaka.

### **3. Hubungan Pemahaman Kepustakawanan Guru dengan Kreativitas Pengelolaan Perpustakaan Sekolah**

Kreativitas merupakan suatu proses berfikir yang melibatkan pengetahuan yang dipahami seorang individu. Pengetahuan inilah yang menjadi bahan untuk melahirkan pemikiran – pemikiran kreatif. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Setyabudi (2011, hlm. 6) yang menyatakan bahwa:

kreativitas merupakan suatu proses penyatuan pengetahuan dari berbagai bidang pengalaman yang berlainan untuk menghasilkan ide – ide yang bermanfaat dengan cara baru dan lebih baik serta mampu merealisasikannya; dan kreativitas

merupakan titik pertemuan yang khas antara tiga atribut yaitu inteligensi, gaya kognitif, dan kepribadian, yang secara bersamaan membantu memahami apa yang melatar belakangi individu yang kreatif.

Weisberg (dalam Said & Yunis, 2006, hlm.46) yang menyatakan bahwa "secara umumnya terdapat dua pandangan yang menjelaskan hubungan di antara pengetahuan dan kreativitas." Pandangan yang pertama menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang tidak serasi di antara pengetahuan dan kreativitas. Hubungan yang tidak serasi ini memiliki arti bahwa pengetahuan dan kreativitas memiliki hubungan yang negatif. Menurut pandangan ini, pengetahuan hanya akan membatasi seseorang dalam berkreativitas. Pandangan kedua menyatakan hal yang berbeda. Pandangan ini beranggapan bahwa pengetahuan dan kreativitas memiliki hubungan yang positif dan serasi. Maksud dari pandangan ini bahwa kemampuan seseorang individu untuk menghasilkan ide yang kreatif sangat bergantung kepada kedalaman dan keluasan pengetahuan yang dimilikinya dalam sesuatu bidang.

Dari penjelasan diatas diketahui bahwa pengetahuan berperan dalam perkembangan kreativitas seseorang. Pengetahuan merupakan kemampuan seseorang untuk mengingat kembali apa yang terjadi atau apa yang dipelajari. Aspek yang lebih tinggi dari pengetahuan adalah pemahaman. Pemahaman merupakan kemampuan individu dalam memahami sesuatu yang telah dipelajarinya. Semakin sering seseorang belajar maka pengetahuan yang dimilikinya akan semakin banyak, yang akan berimbas pada tingginya pemahaman seseorang tersebut terhadap hal yang dipelajarinya.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian

ini, diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara pemahaman kepustakawanan dengan kreativitas pengelolaan Perpustakaan Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Bandung. Hal ini terjadi karena pemahaman kepustakawanan yang dimiliki oleh seorang Guru Pustakawan yang dinilai dari peran dan kompetensi Guru Pustakawan memberi dampak pada berkembangnya kreativitas Guru Pustakawan tersebut.

Kreativitas pustakawan dapat dilihat dari bagaimana cara pustakawan menuangkan berbagai gagasan dalam mengelola perpustakaan dan senantiasa menyajikan hal baru bagi kepuasan pemustaka. Kreativitas seorang pustakawan bisa diasah dengan terus belajar dan berani menghadapi segala tantangan. Proses pembelajaran inilah yang akan membuat pemahaman pustakawan berkaitan dengan ilmu perpustakaan bertambah. Dengan pemahaman dan kreativitas yang dimiliki pustakawan akan membuat perpustakaan dikelola secara optimal. Dengan demikian, pemikiran – pemikiran kreatif akan membuat perpustakaan terus berkembang menjadi lebih baik.

## **KESIMPULAN**

### **1. Simpulan Umum**

Terdapat hubungan yang sangat kuat antara pemahaman kepustakawanan dengan kreativitas pengelolaan Perpustakaan Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Bandung. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi pemahaman kepustakawan maka semakin tinggi pula kreativitas Guru tersebut dalam mengelola Perpustakaan Sekolah.

### **2. Simpulan Khusus**

#### **a. Pemahaman Kepustakawanan**

Pemahaman kepustakawanan yang dimiliki oleh Guru Pustakawan SMP Negeri di Kota Bandung tergolong dalam

kategori baik. Hal ini dilihat dari sebagian besar Guru Pustakawan yang memahami perannya sebagai *curriculum leader* dan *information services manager*. Namun, sebagian Guru Pustakawan belum memahami perannya sebagai *information specialist*. Guru Pustakawan telah memiliki kompetensi pendidikan dengan kategori baik. Hal ini terlihat dari kemampuan sebagian besar Guru Pustakawan dalam membimbing dan mengarahkan siswa untuk memanfaatkan layanan perpustakaan. Sementara itu, kompetensi ilmu pengetahuan Guru Pustakawan berada dalam kategori cukup baik. Hal ini terjadi karena masih banyak Guru Pustakawan yang kesulitan dalam mengorganisasikan informasi, mulai dari katalogisasi sampai klasifikasi.

#### **b. Kreativitas Pengelolaan Perpustakaan Sekolah**

Kreativitas pengelolaan Perpustakaan Sekolah yang dimiliki oleh Guru Pustakawan SMPN di Kota Bandung berada dalam kategori baik. Hal ini terlihat dari sebagian besar Guru Pustakawan yang senantiasa mengembangkan kreativitasnya meskipun pengembangan kreativitas tersebut belum sampai kepada tahap mencipta atau menghasilkan produk. Kreativitas tersebut diimplementasikan dalam kegiatan pengelolaan perpustakaan diantaranya kegiatan pengadaan koleksi, pengelolaan koleksi dan pelayanan perpustakaan. Namun, sebagian besar Guru Pustakawan bersikap emosional ketika menghadapi konflik dengan pemustaka. Ini merupakan hal yang sangat tidak dibenarkan dalam memberikan sebuah pelayanan karena, Guru Pustakawan harus bersikap bijak ketika menghadapi konflik dengan pemustaka.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

Hermawan, R. & Zen, Z. (2006). *Etika*

*kepustakawan : suatu pendekatan terhadap profesi dan kode etik pustakawan Indonesia*. Jakarta : Sangung Seto

Jihad, A & Abdul, H. (2012). *Evaluasi pembelajaran*. Yogyakarta : Multi Pressindo

Munandar, U. (2001). *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. Jakarta : Rineka Cipta.

Prastowo, A. (2012). *Manajemen perpustakaan sekolah profesional*. Yogyakarta : Diva Press

Sugiyono. (2002). *Statistika untuk penelitian*. Bandung : Alfabeta

Sugiyono.(2014). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta

Sukmadinata, N. S. (2010). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya